



Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN Wisata Sampang

Munib

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

munib.cahayailmu@gmail.com

Abdullah Sarif, Agus Taufik

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab dan Dakwah (STIBADA) Surabaya

	Abstrak
Kata Kunci: Manajemen Sarana Dan Prasarana, Prestasi Belajar Siswa, MAN Wisata	Madrasah merupakan tempat siswa untuk belajar dan berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa sesuai dengan planning pembelajaran yang dibuat. Pelaksanaan pembelajaran sebagai indikator keterlaksanaan kurikulum madrasah memerlukan sinergi dari pihak madrasah, siswa, wali murid dan masyarakat. Selain itu, agar pembelajaran berlangsung efektif dan efisien madrasah harus menyiapkan fasilitas yang memadai, yang mana fasilitas ini disebut juga dengan sarana prasarana sekolah. Dengan adanya sarana prasarana sekolah yang memadai maka prestasi belajar siswa bisa dipastikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis data deskriptif. Sumber data yang diperoleh yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan manajemen sarpras di MAN Wisata Sampang. Pertama, menggunakan analisis kebutuhan dengan melakukan evaluasi dari tahun-tahun sebelumnya. Kedua, penggunaan sarana prasarana di MAN Wisata Sampang dilakukan sesuai dengan jadwal sudah ditentukan di waktu sistem pembelajaran aktif. Ketiga, sarana prasarana yang mendukung prestasi belajar siswa di MAN Wisata Sampang yaitu Laboratorium, ruang kesenian, kelas, perpustakaan, buku paket, proyektor, meja, papan tulis, kursi.
	Abstract
Keywords: Management Of Facilities And Infrastructure, Student Achievement, MAN Wisata	Madrasah is a place for students to learn and the ongoing learning activities carried out by teachers and students in accordance with the learning plans made. The implementation of learning as an indicator of the implementation of the madrasa curriculum requires synergy from the madrasa, students, parents and the community. In addition, in order for learning to take place effectively and efficiently, madrasahs must prepare adequate facilities, which are also known as school infrastructure facilities. With adequate school infrastructure, student learning achievement can be ensured. This study uses a qualitative approach with descriptive data types. Sources of data obtained are through interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate the planning of infrastructure management at MAN Wisata Sampang. First, using needs analysis by evaluating from previous years. Second, the use of infrastructure at MAN Wisata Sampang is carried out according to a predetermined schedule when the learning system is active. Third, infrastructure that supports student achievement in MAN Wisata Sampang is a laboratory, art room, classroom, library, package books, projector, table, blackboard, chair.



1. Pendahuluan

Siswa merupakan salah satu aset bangsa yang harus dibina, dibimbing dan diarahkan oleh pendidik agar mampu menyeimbangkan pengetahuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya serta bisa menjadi pribadi yang berintegritas dan mempunyai kepribadian yang luhur, jujur dan bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya dalam segala aktivitasnya.

Dekadensi moral di kalangan remaja termasuk kalangan para siswa, akhir-akhir ini telah meresahkan para pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua. Fenomena tersebut dapat dilihat mulai dari tindakan kekerasan antar peserta didik, minuman keras, tawuran, obat terlarang, pergaulan bebas, narkoba, kriminal, kebut-kebutan, hura-hura, dan hedonisme. Jika kondisi ini terus menerus terjadi menjadi kebiasaan selanjutnya akan menjadi karakter. Sudah barang tentu, akan berdampak buruk bagi pribadi, keluarga, dan masyarakat serta bangsa ini kedepan¹

Dari fenomena kejadian diatas bisa dipahami bahwa itu adalah salah satu bentuk dekadensi moral siswa yang telah terjadi saat ini. maka lembaga pendidikan diharapkan untuk memaksimalkan serta megoptimalkan pendidikan karakter terhadap siswa, dimana lembaga pendidikan yang didalamnya ada pendidik dan tenaga kependidikan untuk bisa mengimplementasikan perannya dengan baik dengan berbagai cara untuk mengatasi dekadensi moral siswa tersebut, serta pendidikan tidak hanya diharapkan sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dalam menghadapi globalisasi serta mempunyai kepribadian yang baik, dan moralitas yang baik sehingga menjadi siswa yang beretika, berakhlak, bermoral sesuai yang diharapkan oleh lembaga pendidikan.

Penelitian ini bukan satu-satunya penelitian yang pernah ada, namun ada penelitian sebelumnya yang membahas tentang peran guru PAI dalam mengatasi dekadensi moral siswa, namun penelitian sebelumnya membahas tentang peran guru PAI sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pendidik dalam mengatasi dekadensi moral. Tentu ada hal yang baru yang peneliti bahas dalam penelitian ini yaitu tidak hanya meneliti peran guru PAI akan tetapi membahas peran pendidik dalam mengatasi dekadensi moral siswa tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Karena pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena sosial yang kompleks. Adapun lokasi penelitian ini, di SMP AN-NUR. Subjek dalam

¹ Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014). 207.

penelitian ini adalah lurah kepala sekolah, guru dan siswa. Semua subjek ini diharapkan memberi data tentang Peran pendidik dalam mengatasi dekadensi moral. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan/observasi, wawancara dan dokumentasi. Di mana peneliti terlibat langsung di lokasi penelitian selama penelitian berlangsung sehingga memperoleh data yang lengkap dan akurat.

3. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Istilah Pendidik

Kata pendidik berasal dari kata dasar didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya). Selanjutnya dengan menambah awalan pen hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik.²

Menurut Islam, pendidik ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Sama dengan teori pendidikan Barat, tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin.³

Dalam UU No.20 Tahun 2003, Pasal 39 (2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Dalam pengertian yang lebih luas pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai khalifah fi al-ardh maupun 'abd) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak alam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.⁴

Dalam dunia pendidikan Pendidik tidak hanya terbatas pada guru, tapi ada banyak istilah yang bisa kita pakai untuk penyebutannya, yang pertama *Murabbi* yaitu: mendidik peserta didik agar kemampuannya terus meningkat. memberikan bantuan terhadap peserta didik untuk mengembangkan potensinya. meningkatkan kemampuan peserta didik dari keadaan yang kurang dewasa menjadi dewasa dalam pola pikir, wawasan dan sebagainya. menghimpun semua komponen-komponen pendidikan yang dapat mnsukseskan pendidikan. memobilisasi pertumbuhan dan perkembangan anak. bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. memperbaiki sikap dan tingkah laku anak.⁵ Yang kedua *Mu'allim*, *Mu'allim* merupakan orang yang menguasai ilmu dan

² Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2016). 47.

³ Wildasari, "Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan" *Jurnal Sabilarasyad*, Volume. 2 Nomor. 1, (Januari - Juni 2017). 102.

⁴ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah). 68.

⁵ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*,....., 49.

mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan. Yang ke tiga *Mu'addib*, Merupakan seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar menjadikan peserta didik mempunyai adab dan perilaku baik. Yang ke empat *Mudarris*, Merupakan orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dengan metode-metode tertentu dalam upaya membangkitkan usaha peserta didik agar sadar dalam upaya meningkatkan potensinya. Yang ke lima *Mursyid* Merupakan orang yang membimbing dan menunjukkan jalan yang lurus⁶

Syarat Pendidik

Ahmad Tafsir mengutip dari pernyataan Soejono bahwa syarat Pendidik adalah sebagai berikut; Yang pertama kualifikasi yang harus dimiliki pendidik yaitu Tentang umur, harus sudah dewasa, Tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting karena menyangkut perkembangan seseorang, menyangkut nasib seseorang. Oleh karena itu tugas harus dilakukan dengan tanggung jawab. Itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah dewasa. Yang ke dua Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, bahkan akan membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Dari segi rohani, orang gila berbahaya juga bila ia mendidik. Yang ke tiga Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli. Ini penting sekali bagi pendidik, termasuk guru. Dan yang ke empat seorang pendidik harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.⁷

Tugas dan Fungsi Pendidik

Menurut Syaiful Bahri pendidik bertugas dan berperan sebagai berikut.

1. Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio kultural masyarakat tempat anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya.

2. Inspirator

Sebagai inspirator guru harus memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah persoalan utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori belajar, dan pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tetapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

3. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata

⁶ Ibid. 50-53.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 80.

pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru.⁸

4. *Organisator*

Organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semuanya diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.

5. *Motivator*

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.

6. *Inisiator*

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan.

7. *Inovator*

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam yang luas antara generasi yang satu dengan yang lain. Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda dan juga harus bisa menjadi pribadi yang terdidik.⁹

8. *Fasilitator*

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh sebab itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.¹⁰

9. *Pembimbing*

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan diatas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap.

10. *Demonstrator*

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha membantunya dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis.

⁸ Ibid. 83.

⁹ Muhammat Rahman, Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014). 110.

¹⁰ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam,.....*, 85.

11. *Pengelola Kelas*

Sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.

12. *Mediator*

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.

13. *Supervisor*

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki dan menilai secara kritis proses pengajaran.

14. *Evaluator*

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.¹¹

Dekadensi Moral

Dekadensi moral merupakan gejala yang sangat bahaya pada anak-anak. Bersama dengan gejala-gejala lainnya, baik yang menyangkut tanggung jawab fisik maupun moral, pendidik harus memperhatikan dan memperingatkannya. tanggung jawab pendidikan moral yang dikupas dalam buku ini adalah masalah gejala dusta, mencuri sumpah serapah, dan mengancam serta dekadensi moral lainnya.¹²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dekadensi diartikan sebagai kemerosotan atau kemunduran dan moral dari segi bahasa menurut Encarta Dictionaris berasal dari kata *mores*, yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan. Moral secara terminologis digunakan untuk menentukan batas-batas dari kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia yang selanjutnya ditentukan posisinya, baik atau buruk.¹³

Moral menurut Hurlock adalah tata cara kebiasaan dan adat dimana dalam perilaku dikendalikan oleh konsep-konsep moral yang memuat peraturan yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya dan yang menentukan dalam perilaku yang diharapkan oleh seluruh anggota kelompok.

Dengan demikian, dekadensi moral merupakan suatu keadaan dimana telah terjadi kemerosotan moral yang bermakna bahwa individu maupun kelompok telah tidak menaati aturan serta tata cara yang berlaku di masyarakat. Guna memperjelas mengenai definisi moral, Kohlberg, mengungkapkan bahwa moral menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik atau buruk, benar atau salah, tepat atau tidak tepat, atau menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.¹⁴

Macam-Macam Bentuk Dekadensi Moral

Ada beberapa bentuk dekadensi moral yang merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma moral dan sosial, bahkan sampai pada penyimpangan

¹¹ Ibid. 87.

¹² Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2012). 181.

¹³ Tim Dosen PAI Universitas Negeri Malang, *Aktualisasi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Hilal Pustaka, 2011) 136

¹⁴ Edo Dwi Cahyo "Pendidikan karakter guna menanggulangi Dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar" *Jurnal Pendidikan Dasar, STKIP PGRI METRO*, Vol. 9. No.1 (Januari 2017). 19.

terhadap norma-norma hukum, antara lain: *pertama* Bentuk-bentuk kenakalan biasa yang merupakan penyimpangan etika seperti pergi dari rumah tanpa pamit, suka keluyuran, berkelahi, menonton pornografi. Juga kenakalan anak sekolah (pelanggaran terhadap tata tertib sekolah) seperti datang terlambat dan berbohong, suka membolos, corat coret dinding sekolah dan lain-lain. *Kedua* Bentuk kenakalan yang menjurus kepada pelanggaran terhadap norma hukum seperti melanggar aturan lalu lintas (tidak memiliki sim, tidak pakai helm, menerobos lampu merah, kebut-kebutan dan lain-lain) mengambil barang orang tanpa izin dan sebagainya. *Ketiga* Bentuk-bentuk kenakalan berat yang bersifat husus seperti miras dan penyalahgunaan narkoba, dan obat terlarang. Pergaulan bebas, pemerkosaan, tawuran hingga terjadi penganiayaan, dan pembunuhan, geng motor dan lain-lain. *Keempat* Sering terjadinya tawuran (kekerasan) yang dilakukan remaja terutama pada kalangan pelajar baik yang dilakukan oleh anak SMP, SMA maupun mahasiswa. Terlebih lagi dilakukan oleh anak pelajar di kota besar, faktor penyebabnya adalah ejekan terhadap kelompok pelajar ke pelajara lainnya. *Kelima* Cara berpakaian, banyak remaja kita yang berdandan seperti selebritis yang cenderung ke budaya barat. Mereka menggunakan pakaian yang yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tidak kelihatan. Padahal cara berpakaian itu jelas-jelas tidak sesuai dengan kebudayaan kita. *Keenam* Cara bersikap terhadap sesama terutama kepada yang lebih tua sudah tidak dihiraukan. Kesopanan, ketatakramaan, kepedulian tolong menolong, kegotong royongan dan keramahan yang merupakan ciri khas kebudayaan kita kini sudah memudar pada diri sebagian besar anak muda.¹⁵ *Ketujuh* Tidak malu-malu para remaja dan pelajar kini mengumbar kebebasan pergaulan. Jangan heran jika melihat dua orang anak remaja atau peajar berlain jenis berboncengan motor sambil pelukan. Tak tanggung-tanggung pemandangan seperti ini sengaja mereka tampilkan di jalanan dan di depan umum. *Kedelapan* Remaja sekarang lebih senang dengan hal-hal yang bersifat modern, gaya kebarat baratan, musik-musik yang tidak jelas makna maupun kata-katanya, film yang tidak bermanfaat, game online yang membuat mereka betah berhari-hari untuk bermain, nongkrong di pinggir-pinggir jalan. *Sembilan* Kebanyakan anak muda yang mencandu miras dan narkoba. Mereka dengan mudah terjerumus pada barang yang haram dikonsumsi itu, karena mereka merasakan kesenangan yang sementara setelah mengkonsumsi barang tersebut. *Sepuluh* Banyaknya kelompok pemuda yang aktivitasnya melakukan kesenangan yang tidak jelas yang meresahkan masyarakat sekitar dan menimbulkan banyak korban.¹⁶

Faktor-Faktor Penyebab Dekadensi Moral

Sebelum kita menawarkan solusi terbaik dari kejadian kemerosotan moral di kalangan generasi tunas bangsa, alangkah lebih baiknya kita mencari sebab atau mengidentifikasi faktor-faktor penyebab timbulnya dekadensi moral. Banyak faktor yang bisa menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang dikalangan remaja. Diantaranya adalah sebagaimana dijelaskan berikut ini.

a. Longgarnya pegangan terhadap agama.

Sudah menjadi tragedi di dunia maju, dimana segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak,

¹⁵ Ardiyanti, *Bahan ajar AIDS Pada Asuhan Kebidanan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama,2012). 198

¹⁶ Ibid. 202.

kepercayaan terhadap Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan dan perintah-perintah Tuhan tidak diindahkan lagi. Dengan longgarnya pegangan seseorang pada ajaran agama, maka hilanglah kekuatan pengontrol yang ada didalam dirinya. Dengan demikian, satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang dimilikinya adalah masyarakat dengan hukum dan peraturannya. Namun biasanya pengawasan masyarakat itu tidak sekuat pengawasan dari dalam diri sendiri. Karena pengawasan masyarakat itu datang dari luar, jika orang tidak tahu, atau tidak ada orang yang disangka akan mengetahuinya, maka dengan senang hati orang itu akan berani melanggar peraturan-peraturan dan hukum sosial itu. Apabila dalam masyarakat itu banyak orang yang melakukan pelanggaran, dengan sendirinya orang yang kurang iman tadi akan mudah pula meniru melakukan pelanggaran-pelanggaran yang sama. Disinilah yang menurut Abdul Munir Mul Khan sebagai “conditioning” terjadinya evolusi budaya masyarakat¹⁷. Akan tetapi, jika setiap orang dengan teguh memegang keyakinannya kepada Tuhan serta menjalankan agama dengan sungguh-sungguh, tidak perlu lagi adanya pengawasan yang ketat, karena setiap orang sudah dapat menjaga dirinya sendiri dan mampu menyeleksi pengaruh dari lingkungan. Sebaliknya, dengan semakin jauhnya masyarakat dan agama (sekuler), semakin susah memelihara moral orang dalam masyarakat itu, dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran hukum dan nilai moral.

- b. kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah, maupun masyarakat. Pembinaan moral yang dilakukan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya (normatif) atau yang sebisanya (objektif). Pembinaan moral di rumah tangga misalnya harus dilakukan dan sejak anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik untuk menumbuhkan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu. Pembinaan moral yang dilakukan di rumah tangga bukan dengan menyuruh menghafal rumusan tentang baik dan buruk, melainkan harus dibiasakan. Zakiah Daradjat, mengatakan, moral bukanlah suatu pelajaran yang dapat dicapai dengan mempelajari saja, tanpa membiasakan hidup bermoral sejak kecil. Moral itu tumbuh dari tindakan kepada pengertian dan tidak sebaliknya. Seperti halnya rumah tangga, yang dijadikan sebagai basic-education, sekolah pun memiliki peranan penting dalam pembinaan moral anak didik. Hendaknya sekolah dapat dijadikan sebagai lapangan untuk menumbuh kembangkan mental dan moral anak didik, disamping ilmu pengetahuan, pengembangan bakat dan kecerdasan. Untuk menumbuhkan sikap moral yang demikian itu, pendidikan agama di sekolah harus dilakukan secara intensif agar ilmu dan amal dapat dirasakan anak didik di sekolah.¹⁸ Apabila pendidikan agama atau moral diabaikan di sekolah, maka didikan agama atau moral yang diterima di rumah tidak akan berjalan dengan baik, bahkan mungkin paradoks (berlawanan), dan berdampak pada kegagalan pendidikan moral. Selain rumah tangga dan sekolah, masyarakat juga memiliki peran dalam pembinaan moral. Masyarakat dapat sebagai kontrol secara eksternal dan bersifat penting dalam pembinaan moral. Hadirnya

¹⁷M. Iskarim, “Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)” *Jurnal Edukasia Islamika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan*, Volume 1, No. 1, (Desember 2016). 4.

¹⁸ Ibid. 6

masyarakat yang rusak moralnya akan sangat berpengaruh pada perkembangan moral anak. Karena kerusakan masyarakat itu sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan anak, maka harus segera diatasi. Terjadinya kerusakan moral di kalangan pelajar dan generasi muda sebagaimana dijelaskan di atas, bisa dikarenakan tidak efektifnya peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembinaan moral.¹⁹

- c. derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekularistis. Seperti banyak informasi yang kita ketahui melalui beberapa media cetak atau elektronik (televisi) tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obat terlarang, gambar-gambar dan video yang berbau porno, alat-alat kontrasepsi seperti kondom, dan benda-benda tajam. Semua benda yang ditemukan tersebut merupakan benda yang terindikasi atau ada kaitannya dengan penyimpangan moral yang dilakukan oleh kalangan remaja usia sekolah. Gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu, dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap perbuatan tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasnya arus budaya materialistis, hedonistis, dan sekuleristis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan, film, lagu-lagu, permainan-permainan, dan sebagainya.²⁰
- d. belum adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Pemerintah yang diketahui memiliki kekuasaan (power), uang, teknologi, sumber daya manusia, dan sebagainya nampaknya belum menunjukkan kemauan sungguh-sungguh untuk melakukan pembinaan moral bangsa. Hal yang demikian semakin diperparah lagi oleh adanya ulah sebagian elite penguasa yang semata-mata mengejar kedudukan, peluang, kekayaan, dan sebagainya dengan cara-cara yang sama sekali tidak mendidik, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme yang hingga kini belum ada tanda-tanda untuk hilang. Mereka asyik memperebutkan kekuasaan, materi, dan sebagainya dengan cara-cara yang tidak terpuji, dengan tidak memperhitungkan atau bahkan sama sekali tidak memperhitungkan dampaknya bagi kerusakan moral bangsa. Bangsa jadi ikut-ikutan, tidak mau lagi mendengarkan apa yang disarankan dan dianjurkan pemerintah, karena secara moral mereka sudah kehilangan daya efektivitasnya.²¹

Peran Pendidik Dalam Mengatasi Dekadensi Moral

1) Peran orang tua dalam institusi keluarga

Orang tua dituntut untuk mengoptimalkan peran dan fungsi institusi keluarga. Pendidikan karakter harus dimulai dari keluarga sebagai pilar utama. Keluarga telah menjadi sebuah institusi paling kecil yang pernah ada di dunia ini. Tetapi, sungguh pun begitu, ia mempunyai fungsi yang sangat urgen dalam membangun karakter bangsa. Menurut Bambang Suryadi dalam bukunya *Family Counseling*, ada empat fungsi institusi keluarga yang perlu dioptimalkan, yaitu fungsi spiritual, intelektual, sosial, dan dakwah.

- a) Fungsi spiritual. Orang tua harus membekali anak-anak mereka dengan ajaran agama sejak dini. Islam sebagai way of life harus diajarkan dan diamalkan dalam institusi

¹⁹ Ibid. 8

²⁰ Ibid. 9

²¹ Ibid. 11.

keluarga. Penanaman dasar-dasar pengetahuan agama ini sangat penting sejak mereka berusia lima tahun. Pendidikan karakter akan mudah diterapkan jika jiwa seseorang itu dekat dengan Allah. Artinya ada keimanan dan keyakinan yang kuat terhadap Allah sebagai sang Pencipta.²²

- b) Fungsi intelektual. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Karena itu orang tua bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anak mereka. Ingat, tugas mendidik bisa dibagi-kepada guru, ustadh atau kerabat-tetapi tanggung jawab tetap ada pada orang tua.
 - c) Fungsi sosial. Dengan mengoptimalkan fungsi sosial, orang tua akan bisa mengembangkan kemampuan intrapersonal pada anak-anak mereka. Melalui dua kemampuan ini akan tumbuh ikatan emosional (emotional attachment) yang kuat antara orang tua dan anak-anak.
 - d) Fungsi dakwah. Orang tua harus berani dan tegas untuk mengajak, mengingatkan, menegur, dan menasihati anak-anak mereka dalam melakukan kebaikan. Pada saat adzan subuh berkumandang, misalnya orang tua harus membangunkan anaknya untuk menunaikan shalat subuh.²³
- 2) Peran pendidik atau guru dalam institusi sekolah

Guru memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dalam pendidikan karakter. Guru harus mengoptimalkan perannya sebagai muallim (pengajar), murabbi (pengasuh), muaddib (pendidik), dan mursyid (pembimbing). Dengan memainkan empat peran ini, guru benar-benar menjadi pribadi yang digugu dan ditiru oleh anak didiknya. Untuk menerapkan keempat peran tersebut guru harus memiliki niat yang tulus dalam mendidik, mencintai profesinya sebagai guru, mengembangkan strategi dan metode mengajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, dan senantiasa mendoakan peserta didiknya. Indonesia lebih membutuhkan pendidik, bukan guru. Pendidik bisa siapa saja dan datang dari profesi apa saja, yang penting perhatian dan berperan mencerdaskan. Pendidikan merupakan kunci keberhasilan bangsa. Untuk menghadapi dunia yang terus berubah, kita butuh pendidik-pendidik yang inovatif. Pendidik dan guru, lanjut Johana, adalah dua istilah yang sering dianggap sama. Padahal, pengertian keduanya berbeda. Kata pendidik lebih tepat saat menunjukkan peran seseorang sebagai mentor yang mendorong, mendukung, dan membimbing. Kata guru untuk menggambarkan pelatih atau pembimbing akademik. Pendidik tidak harus berprofesi sebagai guru. Tetapi guru, harus ditunjuk manajemen sekolah untuk mengajar mata pelajaran tertentu.²⁴

“Berbicara mengenai faktor penyebab dekadensi moral tentu tidak lepas dari yang pertama masalah pergaulan, yang mana sejak adanya HP desa dan kota tidak jauh beda atau bahkan sama. dalam hal ini tidak ada skat atau batas. semua sudah berfikir ke depan namun pemikiran atau mindset yang dimiliki kurang sesuai dengan aturan yang ada, seperti berfikir mendapatkan sesuatu namun dengan cara yang kurang baik (sesuai aturan). Adapun faktor yang ke dua adalah kurangnya kontrol dari orang tua sehingga siswa melakukan pergaulan bebas dan terkadang melanggar atauran yang telah dibuat

²² Bambang suryadi, “ Pendidikan karakter: solusi mengatasi krisis moral Bangsa” *Jurnal NIZHAM Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 4, No. 2 (Juli - Desember 2015). 81.

²³ Ibid. 83.

²⁴ Ibid. 82.

oleh agama ataupun pemerintah seperti sering pulang malam, berkelahi dan seterusnya. Maka dalam hal ini perlu adanya sebuah tindak lanjut yang harus dilakukan oleh orang tua dan juga perlu sinergitas antara guru dengan orang tua karena guru dan orang tua mempunyai tanggung jawab yang sama, jika di rumah maka tugas yang harus dimaksimalkan adalah tugas orang tua dan jika di sekolah adalah tugas guru namun perlu sebuah kontrol dari orang tua.²⁵

“Menurut saya faktor kenapa siswa banyak yang tidak mematuhi aturan, perilakunya kurang baik dan juga tidak sesuai norma-norma yang ada karena sekarang ini sangat longgar tentang pergaulan, artinya terlalu bebas kurang pengawasan dari orang tua salah satunya dan juga perlu usaha dari guru dan orang tua untuk memperbaiki itu semua. Banyak siswa yang bolos sekolah, masih banyak yang merokok dan lain sebagainya, dan ini merupakan perilaku yang tidak baik yang perlu penanganan yang serius bagi pihak yang bertanggung jawab yaitu sekolah dan orang tua.²⁶

“Moral siswa husunya di SMP AN Nur saat ini mengalami sebuah penurunan, yang awalnya dulu bagus, mematuhi peraturan sekolah, taat tata tertib dan takdzim kepada semua guru yang ada di sekolah ini, namun sekarang itu semua semakin merosot karena melihat sikap yang terkadang tidak menghargai guru, tidak sopan dan terkadang berbicara dalam bahasa madura “Apesoan” kepada guru, dan juga merokok di dalam kelas ketika tidak ada guru, serta yang lebih rinci yaitu 1. Berkata kasar kepada pendidik atau guru 2. sering terlambat berangkat sekolah 3. Membolos 4. Membuat gaduh di dalam kelas. 5. Terkadang tidak mau mengerjakan tugas 6. Berkelahi 7. Berpacaran pada waktu istirahat. Dengan demikian saya mengatakan bahwa siswa sekarang mengalami dekadensi moral. yang harus di atasi atau diminimalisir dengan perlahan sesuai dengan prosedur yang ada.²⁷

“sejauh yang saya ketahui dan sesuai dengan apa yang saya alami bahwa moral siswa di sekolah ini mengalami kemerosotan atau bisa disebut mengalami penurunan, karna masih ada sebagian siswa atau bisa dikatakan mayoritas. masih berkata-kata yang kurang sopan kepada guru, kurang menghormati, dan juga cara berhadapan atau berkomunikasi dengan guru dan teman juga sangat kurang baik, salah satu bentuknya adalah, masih banyak yang tidur saat proses pembelajaran dan ketika ditegur kata-kata yang keluar kurang sopan dan kurang enak, ada juga yang masih melanggar tata tertib atau aturan yang telah dibuat oleh sekolah dan pemerintah. Maka dari itu moral siswa disini kurang baik perlu adanya sebuah penanganan husus, perlu kerjasama yang intens antara pihak sekolah atau guru, kepala sekolah, yayasan, guru BK dan orang tua siswa itu sendiri.²⁸

4. Kesimpulan

Hasil temuan dalam penelitian ini adalah, siswa yang melakukan penyimpangan atau pelanggaran bisa dikatakan cukup banyak dan ini merupakan salah satu dekadensi moral yang ada di lembaga tersebut. Bentuk penyimpangan salah satunya adalah berkata kasar kepada guru, tidak sopan dalam tutur katanya, seakan-akan sedang tidak

²⁵ Wawancara dengan Bapak Deo Akbar, Kepala Sekolah SMP AN NUR

²⁶ Wawancara dengan Soleha, Siswa SMP AN NUR,

²⁷ Wawancara dengan Yuli Astuti, Guru di SMP AN NUR,

²⁸ Wawancara dengan Zuhdi, Guru di SMP AN NUR,

berbicara dengan pendidik, dan ini merupakan hal yang tidak pantas dilakukan oleh peserta didik kepada pendidik sehingga perlu adanya usaha serta upaya yang harus dilakukan oleh pendidik untuk memberikan kesadaran agar menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya kembali serta mentaati peraturan yang dibuat oleh lembaga tersebut. Serta pendidik harus mampu meminimalisir dekadensi moral yang ada dengan berbagai cara sesuai dengan prosedur serta petunjuk yang ada di lembaga SMP An-Nur Desa Pajerruan Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang.

Daftar Pustaka

- Abdullah Idi, Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).
- Ardiyanti, *Bahan ajar AIDS Pada Asuhan Kebidanan*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012).
- Basri Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017).
- Cahyo Dwi Edo “Pendidikan karakter guna menanggulangi Dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar” *Jurnal Pendidikan Dasar, STKIP PGRI METRO*, Vol. 9. No.1 (Januari 2017).
- Hidayat Rahmat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2016).
- Iskarim M., “Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)” *Jurnal Edukasia Islamika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan*, Volume 1, No. 1, (Desember 2016).
- Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2012).
- Purwanto M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).
- Rahman Muhammad, Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).
- Suryadi Bambang, “ Pendidikan karakter: solusi mengatasi krisis moral Bangsa” *Jurnal NIZHAM Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*, Vol. 4, No. 2 (Juli - Desember 2015).
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).
- Tim Dosen PAI Universitas Negeri Malang, *Aktualisasi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Hilal Pustaka, 2011).

Wildasari, “Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan” Jurnal Sabilarrasyad, Volume. 2 Nomor. 1, (Januari - Juni 2017).